

STRATEGI PEKERJA SOSIAL DALAM MENANGANI *CHILD ABUSE* DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA PARAMITA MATARAM

Mardiana Ulfa

Alumni Bimbingan Konseling Fakultas Dakwah
dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram
e-mail: mucntmnt95@gmail.com

Abstract

The act of child abuse often occurs in children because of low economic actors so that the protection, education, health, and basic needs of a child being neglected. Children who experience, witness and experience abuse directly experience traumatic conditions, where the trauma is in the form of psychological trauma that is embedded in the child's subconscious. Often children who are victims of violence will have prolonged psychological disorders, for children who are victims will usually form a bad self-image, difficult to trust other people, experience excessive fear, have no life expectancy, depression, stress and desire - suicidal desire. The strategy of social workers in handling child abuse at the Marsudi Putra Paramita Mataram social institution is to use the casework and group work method. In the casework method social workers carry out counselling as an alternative problem solving and help children who are victims of violence solve their problems through the stages of counselling. Whereas the group work method of social workers at the Marsudi Putra Paramita Social Institution in Mataram uses a religious approach as a technique to restore the healthy mentality of children who are victims of violence. In addition to the religious approach, social workers also provide social guidance as a provision for children's behaviour to be accepted by the community. Social workers with a group approach aim to restore the social and psychological functions of child victims of violence to form groups such as skill groups, discussion groups and skill groups as a way for children to reduce stress and trauma through positive activities.

Keywords: *Social Work, Child Abuse, Counseling*

Abstrak

Tindakan *child abuse* sering terjadi terhadap anak karena aktor ekonomi yang rendah sehingga hak perlindungan, pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan dasar seorang anak terabaikan. Anak yang mengalami, menyaksikan dan merasakan langsung tindakan *abuse* akan mengalami kondisi traumatis, di mana trauma tersebut berupa trauma psikologis yang tertanam di alam bawah sadar anak. Seringkali anak yang menjadi korban kekerasan akan memiliki gangguan-gangguan psikologis yang berkepanjangan, bagi anak yang menjadi korban biasanya akan terbentuk citra diri yang buruk, sulit mempercayai orang lain, mengalami rasa takut yang berlebihan, tidak memiliki harapan hidup, depresi, stress dan keinginan-keinginan bunuh diri. Adapun strategi pekerja sosial dalam menangani *child abuse* di panti sosial Marsudi Putra Paramita Mataram yakni menggunakan metode *case work* dan *group work*. Dalam metode *case work* pekerja sosial melaksanakan konseling sebagai alternatif pemecahan masalah dan membantu anak yang menjadi korban kekerasan menyelesaikan permasalahannya melalui tahap-tahap konseling. Sedangkan untuk metode *group work* pekerja sosial di Panti Sosial Marsudi Putra Paramita Mataram, menggunakan pendekatan agama sebagai salah satu teknik untuk mengembalikan mental yang sehat anak yang menjadi korban kekerasan. Selain pendekatan agama pekerja sosial juga memberikan bimbingan sosial sebagai bekal perilaku anak agar diterima oleh masyarakat. Pekerja sosial dengan pendekatan kelompok bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosial dan psikologis anak korban kekerasan membentuk kelompok-kelompok seperti kelompok keterampilan, kelompok diskusi maupun kelompok keterampilan sebagai salah satu cara anak agar dapat mengurangi stress dan trauma melalui kegiatan-kegiatan positif.

Kata Kunci: Pekerjaan Sosial, Child Abuse, Konseling

A. Pendahuluan

Anak sebagai penerus bangsa seyoginya membutuhkan perlindungan, perawatan, kasih sayang, serta di jamin hak-haknya sebagai seorang anak karena mereka juga termasuk warga negara yang memiliki hak yang sama dengan individu yang lain. Kebutuhan dasar seorang anak adalah adanya hubungan yang sehat anantara seluruh aspek yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak seperti halnya orang tua, keluarga dan lingkungan masyarakat. Namun realitanya, banyak anak mengalami perlakuan tidak manusiawi dari orang-orang yang seharusnya memberikan perlindungan. Banyak anak yang mendapat kekerasan, terabaikan baik secara sengaja atau tidak sengaja dari orang tua, kelurga serta masyarakat. Kekerasan terhadap anak atau sering disebut dengan istilah *child abuse* adalah peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak.¹

Beberapa tahun terakhir ini, terdapat pemberitaan di media cetak dan elektronik tentang kasus-kasus *child abuse*, bahkan dari beberapa korban *child abuse* harus merenggut

nyawa. Di Lombok sendiri tercatat setiap tahunnya kasus *child abuse* mengalami peningkatan. AKBP Tri Budi Pangastuti selaku Kabid Humas Polda NTB mengatakan, anak-anak yang menjadi korban kekerasan pada 2015 tercatat sebanyak 144 laporan, sementara pada 2016 tercatat sebanyak 255 laporan, untuk periode januari hingga maret 2017 tercatat sebanyak 11 laporan.²

Dampak dalam sebuah kehidupan keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah adalah sering terjadi tindakan *child abuse*. Faktor ekonomi yang rendah adalah pemicu munculnya tindakan *abuse* tersebut, hak perlindungan, pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan dasar seorang anak terabaikan.

Anak yang mengalami, menyaksikan dan merasakan langsung tindakan *abuse* akan mengalami kondisi traumatis, di mana trauma tersebut berupa trauma psikologis yang tertanam di alam bawah sadar anak. Seringkali anak yang menjadi korban kekerasan akan memiliki gangguan-gangguan psikologis yang berkepanjangan, bagi anak yang menjadi korban biasanya akan terbentuk citra diri yang buruk, sulit mempercayai orang lain,

1 Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 28.

2 Santoso, "Kekerasan Terhadap Anak di NTB Meningkat", dalam <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/03/21/on5ljr361-kekerasan-terhadap-anak-di-ntb-meningkat>, diakses tanggal 28 Oktober 2017, pukul 12.23.

mengalami rasa takut yang berlebihan, tidak memiliki harapan hidup, depresi, stress dan keinginan-keinginan bunuh diri.³

Anak yang menjadi korban *abuse* membutuhkan perlindungan dan perawatan dari orang-orang yang *profesional* dan memiliki wewenang terhadap masalah anak, seperti halnya para pekerja sosial yang berada di bawahnaungan lembaga pemerintahan ataupun masyarakat yang memiliki tugas untuk membantu individu, kelompok atau masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kemampuan dalam fungsi sosialnya dengan jalan memperbaiki kapasitas-kapasitas dan keterampilan-keterampilan mereka yang terhambat atau kurang memadai dan juga mampu memanfaatkan seoptimal mungkin sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan yang disediakan oleh kelompok-kelompok sosial maupun institusi-institusi yang ada.

Dalam menangani masalah kekerasan terhadap anak didirikan berbagai lembaga yang khusus menangani masalah-masalah sosial anak. Di Lombok sendiri telah ada lembaga sosial yang menangani perlindungan terhadap anak yaitu

Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) "Paramita" Mataram. Panti Sosial Marsudi Putra "Paramita" Mataram melakukan pelayanan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA). RPSA ini telah melakukan pelayanan terhadap anak, diantaranya anak yang menjadi korban kekerasan seksual, korban kekerasan fisik dan mental, korban eksploitasi ekonomi, korban *traffcking* dan anak yang menjadi saksi tindak pidana.⁴

Pekerja sosial di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) "Paramita" Mataram melakukan upaya pembinaan supaya anak-anak tersebut mendapatkan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan pembentukan kepribadian. Melalui konseling individu, bimbingan psikososial, bimbingan agama, dan bimbingan sosial.

Keberadaan bimbingan ini diharapkan bisa membantu anak-anak mencapai kebebasannya kembali dan memiliki kekuatan karakter (tanggung jawab, jujur, religius, bekerja keras serta memotivasi diri untuk berperilaku positif) sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, diterima dan dihargai oleh keluarga dan masyarakat.

3 Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi (Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia)*, (Bandung: Nusa Media, 2015), 72.

4 Dokumentasi, Profil Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) "Paramita" Mataram. Pada Tanggal, 23 Oktober 2017.

B. Strategi Pekerja Sosial Dalam Menangani Trauma *Child Abuse*

Strategi pekerja sosial dalam menangani trauma *child abuse* di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) “Paramita” Mataram merupakan suatu teknik, metode, pola, dan tujuan pendekatan keputusan dan tindakan dalam melakukan sesuatu yang menyangkut hasil yang ingin dicapai dalam meningkatkan keberfungsian sosial anak. Strategi sangat penting sebagai pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang berorientasi terhadap aksi dan perubahan, pekerja sosial memiliki komitmen untuk menjadi agen atau sumber bagi mereka yang berjuang menghadapi beragam masalah atau memerlukan berbagai kebutuhan. Sebagai suatu agen yang berorientasi terhadap perubahan maka pekerja sosial melakukan strategi-strategi melalui berbagai metode dan teknik-teknik untuk menghadapi suatu permasalahan. Strategi pekerja sosial di Panti Sosial Marsudi Putra “Paramita” Mataram tidak lepas dari tujuan tersebut, yaitu bagaimana menangani permasalahan anak-anak yang menjadi

korban *child abuse* melalui metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial.

Adapun strategi pekerja sosial dalam menangani trauma *child abuse* di Panti Sosial Marsudi Putra “Paramita” Mataram, sebagai berikut:

1. Metode Case Work

Pekerja sosial di Panti Sosial Marsudi Putra “Paramita” Mataram dalam menangani trauma korban *child abuse* menggunakan metode *case work* yang merupakan salah satu strategi penanganan yang berfokus pada individu. Metode *case work* merupakan format penanganan secara individu yang memungkinkan untuk anak mendapatkan penanganan secara khusus, rahasia dan merasa diterima. Teknik *case work* dalam memberikan pelayanan bagi anak korban kekerasan melalui teknik wawancara (konseling), teknik memberi informasi dengan nasehat, teknik diskusi.⁵

Konseling juga dilakukan dalam strategi pelayanan sosial. Dimana fungsi dan teknik konseling akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami klien. Zastrow menggambarkan proses konseling melalui metode *case work*, dari sudut

5 Carolina Nitimiharjo, *Pedoman Penanganan korban Tindak Kekerasan*, (Bandung: STKS Bandung, 2002), 25.

pandang klien, dikonseptualisasikan menjadi delapan tahap, yaitu:

a. Penyadaran akan adanya masalah

Pada tahap ini klien yang terlibat dalam relasi dengan konselor harus merasakan adanya masalah yang sedang ia hadapi, akan tetapi ia belum mampu mengatasi masalah tersebut. Bagi mereka yang tidak merasakan bahwa dirinya mengalami masalah maka klien tersebut cenderung untuk kurang termotivasi untuk mengembangkan relasi dengan konselor.

b. Penjalinan relasi yang lebih mendalam

Tahap ini diharapkan sudah timbul relasi yang lebih baik dan lebih mendalam antara caseworker dengan kliennya. Klien diharapkan sudah tumbuh kepercayaan bahwa si caseworker yang ditemuinya akan dapat dan mau membantunya.

c. Pengembangan motivasi

Klien harus mampu meyakinkan dirinya bahwa dia mau untuk mengatasi masalah yang sedang ia hadapi atau mau menciptakan kondisi yang lebih baik bagi dirinya.

d. Pengonseptualisasian masalah

Dalam rangka menciptakan konseling yang efektif, klien harus

mengenali bahwa permasalahan yang ia hadapi bukanlah suatu masalah yang tidak dapat diatasi, akan tetapi ada komponen-komponen dalam permasalahan tersebut yang masih dapat diatasi.

e. Eksplorasi strategi mengatasi masalah

Pada tahap ini di mana konselor dengan kliennya mencoba mengeksplorasi berbagai macam cara yang digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

f. Pelaksanaan strategi

Proses konseling baru akan berhasil bila klien mau melaksanakan alternatif strategi pemecahan masalah yang sudah ia tentukan, serta berkembang komitmennya dalam mengatasi masalah yang ada.

g. Evaluasi

Jika perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang permanen, maka diharapkan akan timbul perasaan pada klien seperti. "meskipun cara membutuhkan waktu yang cukup lama,, rasanya saya cukup puas dengan cara ini. dan saya akan mencoba melanjutkannya".⁶

Beberapa tahap-tahap konseling yang dilakukan pekerja sosial sebagai

6 Rukminto Isbandi, *Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 167-168.

bagian dari strategi dalam menangani trauma yang dialami anak yang menjadi korban *abuse* (kekerasan) di PSMP “Paramita” Mataram, tidak jauh berbeda dengan prose konseling di atas, proses konseling tersebut berupa menjalin hubungan yang baik dengan klien, melakukan assessment yang berfungsi terhadap pengukuran permasalahan anak, perencanaan intervensi untuk merencanakan strategi yang khusus bagi penanganan serta pelayanan anak korban kekerasan, pelaksanaan intervensi yakni menentukan intervensi seperti apa yang akan diberikan, dan pemberian motivasi yang menyangkut dukungan-dukungan dalam pemberian pelayanan bagi anak-anak.

Pekerja sosial dengan pendekatan konseling dalam menangani trauma *child abuse* merupakan salah satu pendekatan untuk menggali emosi dan menemukan solusi atas permasalahan anak yang menjadi korban kekerasan. Menurut Wills (2009) tujuan pelaksanaan konseling adalah untuk menurunkan tingkat kecemasan, adanya perubahan perilaku klien ke arah hidup yang lebih positif, adanya rencana hidup dimasa mendatang dengan program yang jelas, dan terjadinya perubahan sikap positif.⁷

7 Lumongga Namora. “Memahami Dasar-Dasar Konseling (Dalam Teori dan Praktek)”, (Jakarta: Kencana, 2011), 86.

Dalam pelaksanaan konseling pekerja sosial mengalami Hambatan yaitu kurangnya keterbukaan dalam diri anak. Sikap ini menjadi salah satu gejala akibat kekerasan yang dialami anak. APA Public Interest Initiatives (2002) dan Hwang (19999) menyebutkan gejala-gejala atau tanda-tanda terjadinya *abuse*, antara lain:

1. Gambaran diri yang buruk
2. *Sexsual acting out*
3. Tingkah laku agresif, mengganggu, dan kadang-kadang illegal.
4. Marah dan gusar, atau perasaan-perasaan kesedihan atau gejala-gejala lain yang merupakan tanda depresi
5. Tingkah laku merusak diri atau menyalahkan diri sendiri, pikiran-pikiran bunuh diri.
6. Tingkah laku pasif atau menarik diri
7. Kesemasan atau ketakutan, atau terkenang masa lalu dan mimpi buruk.
8. Takut pada orang atau tempat tertentu.⁸

Dalam memberikan bimbingan pekerja sosial di PSMP “Paramita” Mataram berupaya untuk tidak memaksakan, anak akan merasa takut dan cemas bila dipaksakan. Sehingga pekerja sosial akan menggunakan

8 Siswanto, *Kesehatan Mental...*, 133.

metode kasih sayang karena anak yang menjadi korban kekerasan biasanya jarang memiliki perhatian dan kasih sayang baik dari orang tua atau orang terdekatnya, sehingga dalam proses konseling akan terjalin hubungan yang harmonis antara psikolog dan anak. Dengan menggunakan metode kasih sayang anak akan merasa nyaman, aman dan merasa dilindungi oleh psikolog, sehingga dalam proses konseling anak akan mampu mengungkapkan permasalahannya dengan baik dan tidak merasa takut untuk menceritakan permasalahannya dengan psikolog ataupun dengan pekerja sosial.

Mengenai prinsip kasih sayang Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125 yang artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (Q.S. An-Nahl: 125). Metode yang menitikberatkan pada kasih sayang akan mampu memperlancar proses penyembuhan dari hambatan-hambatan psikologis seperti trauma dan rasa takut yang dialami oleh anak yang menjadi korban kekerasan.

2. Metode Group Work

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok

mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Pelayanan penanganan anak di Panti Sosial Marsudi Putra “Paramita” Mataram, diselenggarakan dengan metode pekerjaan sosial yang antara lain: metode bimbingan sosial, bimbingan agama dan bimbingan-bimbingan yang berbasis kelompok.

Sebagai upaya pelayanan penanganan bagi anak berbasis kelompok, Toseland dan Rivas menjelaskan upaya penanganan individu melalui pelayanan kelompok, sebagai berikut:

- 1) Kelompok akan memberikan kesempatan pada anggotanya untuk saling berbagi pengalaman, berkembang dan mengejar tujuan bersama, belajar serta mendapatkan dukungan dari sesama anggota kelompok.
- 2) Kelompok menawarkan kesempatan “merapikan” isu-isu yang terkait dengan perbedaan aliran politik dan hubungan sesama kelompok, selain memberikan kesempatan untuk mengembangkan dan mencoba berbagai keterampilan yang baru.
- 3) Kelompok dapat membantu mengurangi isolasi sosial dan kesepian yang terjadi pada anggota kelompok dengan cara meningkatkan kesempatan pada

anggotakelompoktersebutbertemu dengan anggota masyarakat yang lain yang belum pernah dihubungi.

- 4) Kelompok dapat menjadi sumber perubahan sosial yang sangat kuat dan bermakna, yang akan dapat membantu anggotanyamenentang “pengelompokan” .
- 5) Kelompok dapat mengembangkan identitas personal dengan gerakan sosial yang lebih besar.⁹

Pendekatan kelompok yang dilakukan pekerja sosial terhadap pemulihan trauma anak di Panti Sosial Marsudi Putra “Paramita” Mataram, yaitu:

a. Bimbingan Agama

Pekerja sosial PSMP “Paramita” Mataram melaksanakan bimbingan agama kepada anak-anak dengan melaksanakan kegiatan shalat berjamaah dan baca Al-qur’an. Shalat berjamaah dilaksanakan setiap waktu shalat seperti shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya, dan shalat subuh yang diikuti seluruh anak-anak yang beragama islam dan staf-staf di PSMP “Paramita” Mataram, sedangkan bimbingan Al-qur’an dilaksanakan biasanya setelah shalat maghrib sampai menjelang shalat isya’. Kegiatan bimbingan Al-qura’an meliputi belajar

membaca, menulis Al-qur’an dan belajar menghafal doa-doa.

Bimbingan agama dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anak, seperti yang di ungkapkan oleh Ainur Rahim bahwa bimbingan dilakukan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak, hal tersebut adalah:

- 1) Fungsi *preventif* atau pencegahan, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *Kuratif* yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi *Preservatif*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan).
- 4) Fungsi *Developmental* atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁰

Bimbingan agama dilaksanakan di mushola PSMP “Paramita” Mataram, dengan fasilitas yang memadai seperti peralatan shalat, Al-qur’an, buku-

⁹ Rukminto Isbandi, *Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 10.

¹⁰ Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 28.

buku tentang pemahaman agama dan tempat ibadah yang bersih dan nyaman. Dzakiyah Drajat menjelaskan bahwa tujuan dari pelaksanaan bimbingan agama adalah untuk membimbing anak agar menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal soleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat agama dan negara. Tujuan pelaksanaan bimbingan agama menurut Dzakiyah Drajat

Pelaksanaan bimbingan agama di PSMP "Paramita" Mataram, bertujuan untuk menanamkan mental yang sehat kepada anak yang menjadi korban kekerasan, anak yang menjadi korban kekerasan memiliki mental yang kurang sehat akibat dari trauma yang dialaminya sehingga diharapkan setelah anak mendapatkan bimbingan agama, anak dapat menanamkan mental yang sehat. Allfort mengkategorikan enam kriteria mental yang sehat, yaitu: perluasan perasaan diri, hubungan diri yang hangat dengan orang lain, Kemampuan untuk menghindari aksi berlebihan terhadap masalah yang dihadapinya, kemampuan dan minat memecahkan masalah, Kemampuan diri untuk memandang secara objektif tentang diri sendiri dan orang lain, dan Filsafat hidup.¹¹

11 Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Umm Press, 2006), 11.

Charles Jung melihat keperibadian yang sehat. Jika individu mampu melihat kehidupan serta kesempatannya yang diberikan oleh kehidupan sebagai suatu tantangan daripada suatu ancaman, serta akan lebih mampu melihat kehidupan ini secara positif, dinamis, penuh warna dan gembira.¹²

b. Bimbingan Sosial

Pekerja Sosial di PSMP "Paramita" Mataram melaksanakan bimbingan sosial sebagai salah satu bentuk strategi untuk menangani trauma korban *child abuse*. Menurut Sukardi (2007), bimbingan sosial membantu menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.¹³

Kegiatan bimbingan sosial dilaksanakan dalam bentuk etika sosial, etika sosial dilakukan untuk menanamkan pemahaman tentang etika dan sopan santun anak ketika berhadapan dengan masyarakat. Pekerja sosial mengajarkan etika sosial seperti etika makan, sopan santun, etika pergaulan dan sebagainya, dengan tujuan untuk

12 Siswanto, *Kesehatan Mental (Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007), 156.

13 Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 53.

membiasakan anak bersikap sesuai dengan norma dimasyarakat.

Menurut Yusuf tujuan dilaksanakannya bimbingan sosial adalah untuk:

1. Pemahaman tentang keragaman budaya atau adat istiadat.
2. Sikap-sikap sosial seperti sikap empati, toleransi, dan kooperasi.
3. Kemampuan berhubungan sosial secara positif dengan orang lain seperti orang tua, guru, teman dan masyarakat.

Hal ini sedikit berbeda dengan tujuan pelaksanaan bimbingan sosial di Rumah Perlindungan Sosial Anak PSMP "Paramita" Mataram adalah untuk membentuk keperibadian anak agar sesuai dengan etika dan untuk membiasakan anak berkomunikasi secara lebih luas terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Turner, bahwa kelompok dapat membantu individu-individu untuk menemukan rasa aman, identitas dirinya, penerimaan dari teman, sekolah dan lingkungan. Ada beberapa tipe kelompok, diantaranya yaitu:

1. Kelompok Rekreasi, tujuan dari kelompok ini yaitu untuk memberikan kegiatan relative yang menyenangkan dan mengurangi ketegangan klien.
2. Kelompok pendidikan, Kelompok

ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks, yaitu agar mempunyai keahlian di bidang-bidang tertentu yang lebih khusus.

3. Kelompok sosialisasi, Kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan atau menubah sikap dan perilaku anggota kelompok agar dapat diterima secara sosial.¹⁴

Tipe-tipe kelompok menurut Turner Juga diaplikasikan pekerja sosial dalam menangani anak-anak korban kekerasan untuk mengembalikan fungsi psikologis dan sosial anak. Adapun tipe-tipe tersebut diantaranya:

- a. Kelompok keterampilan yang tujuannya untuk mengurangi stress dan mengembalikan kesehatan mental anak korban kekerasan dengan mengunjungi tempat wisata.
- b. Kelompok keterampilan, yang tujuannya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak dan sebagai salah satu terapi untuk menghilangkan stress dengan melakukan kegiatan yang lebih positif.
- c. Kelompok diskusi, yang tujuannya untuk mampu mengungkapkan

14 Carolinana Nitimiharjo, *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, (Bandung: STKS Bandung, 2012), 25-28.

permasalahan anak didepan anggota kelompok yang lain karena dengan begitu anak akan merasa lebih percaya diri jika memiliki anggota kelompok yang memiliki latar belakang masalah yang sama.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pekerja Sosial Dalam Menanganani *Child Abuse*

Pada dasarnya setiap kegiatan bimbingan pasti akan menemukan faktor yang akan menghambat proses bimbingan tersebut. Namun ada pula faktor yang mendukung proses bimbingan, begitu pula model bimbingan bagi anak korban *child abuse* di Rumah Perlindungan Sosial Anak PSMP “Paramita” Mataram. Membimbing anak korban *child abuse* tidaklah mudah, karena korban *child abuse* pasti mengalami trauma yang menyebabkan fisik dan psikisnya terganggu. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pemberian bimbingan di Rumah Perlindungan Sosial Anak PSMP “Paramita” Mataram adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor-faktor pendukung pekerja sosial dalam menangani trauma anak di PSMP “Paramita” Mataram, sebagai berikut:

a. Memiliki Kerjasama dengan Berbagai Lembaga

Dalam pemberian layanan PSMP “Paramita” Mataram memiliki jaringan yang mendukung terhadap keberlangsungan pelayanan misalnya, dalam penanganan kasus-kasus pekerja sosial menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan, lembaga hukum, kepolisian, medis serta lembaga swadaya masyarakat (LSM). Dengan adanya jaringan kerja sama ini akan lebih efisien tenaga dan waktu yang dikeluarkan untuk membantu anak-anak menangani traumanya, hal ini menjadi faktor pendukung terlaksananya pelayanan bagi anak-anak.

b. Sumber Daya Manusia yang Profesional

Panti Sosial Marsudi Putra “Paramita” Mataram memiliki sumber daya manusia yang banyak yang terbentuk dalam divisi-divisi, setiap orang memiliki tugas dan kewajiban masing-masing mulai dari bagian tata usaha, seksi program advokasi dan seksi rehabilitasi sosial. Setiap anak memiliki satu manager kasus yang bertugas membimbing dan psikolog yang bertugas memulihkan kondisi mental anak.

Dengan adanya SDM yang memadai dan para pekerja sosial yang terus-menerus melakukan pelayanan dengan baik merupakan poin penting

bagi terlaksannanya pelayanan. Dalam penanganan anak para pekerja sosial dan staf-staf yang terkait melakukan tugasnya dengan baik, mulai dari penerimaan hingga terminasi (pemulangan).

c. Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor pendukung berjalannya sebuah pelayanan. Dengan adanya Rumah perlindungan (*shelter*) yang cukup luas yang di dalamnya terdapat kamar tidur, ruang administrasi, ruang sekrateriat dan mushola merupakan poin penting agar pelayanan bisa berjalan. Lengkapnya sarana dan prasarana tersebut anak-anak membuat anak-anak merasa nyaman untuk beristirahat dan melakukan aktivitas sehari-hari.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor-faktor penghambat yang di rasakan pihak pekerja sosial di PSMP “Paramita” Mataram sebagai berikut:

a. Anak Kurang Terbuka Terhadap Permasalahannya

Keterbukaan merupakan poin penting terhadap keberlangsungan pemberian pelayanan. Akan tetapi ada saja Anak-anak kurang terbuka dan menutup-nutupi permasalahannya, biasanya mereka memendam permasalahan dan enggan

untuk melakukan konsultasi baik kepada pekerja sosial atau psikolog. Salah satu faktor anak bersikap tertutup ialah mereka merasa bahwa permasalahannya merupakan aib yang tidak boleh diceritakan kepada orang lain, hal ini merupakan salah satu faktor penghambat yang dirasakan pihak RPSA.

b. Kebiasaan Anak yang Sulit diubah

Dalam pemberian pelayanan dan penanganan trauma *child abuse* pekerja sosial mengalami masalah terkait kebiasaan anak yang sifatnya negatif sulit untuk melakukan perubahan. Misalnya dalam proses bimbingan anak-anak sulit untuk mengikuti kegiatan pelayanan dengan baik, mereka cenderung tidak mengikuti kegiatan pelayanan dengan baik.

c. Pemahaman Anak yang Berbeda-Beda

Anak-anak yang dilayani di Panti Sosial Marsudi Putra “Paramita” Mataram, memiliki usia yang beragam, sehingga ini menjadi salah satu faktor penghambat pemberian materi. Dalam pemberian materi misalnya materi yang di khususkan untuk anak yang lebih besar akan tetapi disana ada anak-anak kecil yang belum mengerti terkait materi yang disampaikan, disamping itu juga kasus-kasus yang dialami anak juga berbeda-beda.

d. Ingin Cepat Pulang

Salah satu faktor penghambat pelayanan yang dirasakan pekerja sosial di Panti Sosial Marsudi Putra "Paramita" Mataram, adalah keinginan anak untuk pulang lebih cepat meskipun terapinya belum selesai, kasusnya belum selesai selain itu juga ada sebagian anak mencoba kabur dari panti karena alasan ingin bertemu keluarga. ini akan berdampak terhadap pemberian pelayanan yang diberikan tidak maksimal dan anak kurang merespon materi pelayanan yang diberikan.

e. Perbedaan Bahasa

Keberagaman bahasa yang ada di PSMP "Paramita" Mataram merupakan salah satu faktor penghambat pelayanan. Mengingat anak-anak berasal dari daerah-daerah yang berbeda dan pekerja sosial juga berasal dari daerah yang berbeda juga, sehingga dalam proses pelayanan akan terhambat salah satunya ketika berkomunikasi dengan anak. Anak-anak dari daerah terpencil misalnya jarang bisa menggunakan bahasa Indonesia, biasanya mereka menggunakan bahasa daerah dengan logatnya sendiri. Sehingga dalam proses pelayanan membutuhkan waktu yang cukup lama dan membutuhkan penerjemah dari anak-anak yang berasal dari daerah yang sama pula.

D. Penutup

Strategi pekerja sosial dalam menangani trauma korban *child abuse* di PSMP Paramita Mataram menggunakan Metode *Case work* dan *group work*. Dalam metode *case work* pekerja sosial melaksanakan konseling sebagai alternatif pemecahan masalah dan membantu anak yang menjadi korban kekerasan menyelesaikan permasalahannya melalui tahap-tahap konseling. Sedangkan untuk metode *group work* pekerja sosial di Panti Sosial Marsudi Putra "Paramita" Mataram, menggunakan pendekatan agama sebagai salah satu teknik untuk mengembalikan mental yang sehat anak yang menjadi korban kekerasan. Selain pendekatan agama pekerja sosial juga memberikan bimbingan sosial sebagai bekal perilaku anak agar diterima oleh masyarakat. Pekerja sosial dengan pendekatan kelompok bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosial dan psikologis anak korban kekerasan membentuk kelompok-kelompok seperti kelompok keterampilan, kelompok diskusi maupun kelompok keterampilan sebagai salah satu cara anak agar dapat mengurangi stress dan trauma melalui kegiatan-kegiatan positif. Dalam pelaksanaan pelayanan tentu saja akan menemukan faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat proses

pelayanan. Faktor pendukung proses pelayanan bagi anak di Rumah Pelindungan Sosial Anak yakni memiliki jaringan kerja sama dengan berbagai lembaga, Sumber Daya Manusia yang memadai, serta fasilitas pelayanan panti yang menunjang keberhasilan proses pelayanan. Sedangkan untuk faktor penghambat proses pelayanan di Rumah Perlindungan Sosial Anak adalah, anak kurang terbuka terhadap permasalahannya karena mereka

menganggap bahwa masalahnya merupakan aib yang tidak boleh diceritakan kepada orang lain, keterbatasan anggaran, pemahaman anak yang berbeda-beda karena jenjang pendidikan anak juga berbeda-beda, ingin cepat pulang meskipun kasusnya belum selesai dan perbedaan bahasa antara anak dengan Pekerja Sosial sehingga dalam proses pelayanan akan memakan waktu yang lama.

Daftar Pustaka

- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Umm Press, 2006)
- Damayanti, Nidya, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Araska, 2012)
- Dokumentasi*, Profil Panti Sosial
- Marsudi Putra PSMP, (Paramita Mataram. Pada Tanggal, 23 Oktober 2017)
- Isbandi, Rukminto, *Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013)
- Jarvis, Matt, *Teori-Teori Psikologi Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku, Perasaan dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusa Media, 2015)
- Namora, Lumongga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Nitimiharjo, Carolina, *Pedoman Penanganan korban Tindak Kekerasan*, (Bandung: STKS Bandung, 2002)
- Nitimiharjo, Carolinana, *Pedoman Penanganan Korban Tindak Kekerasan*, (Bandung: STKS Bandung, 2012)
- Santoso, "Kekerasan Terhadap Anak di NTB Meningkat", dalam <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/03/21/on5ljr361-kekerasan-terhadap-anak-di-ntb-meningkat>, diakses

tanggal 28 Oktober 2017, pukul 12.23.

Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan, dan Perkembangannya*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007)

Sukardi, Ketut, Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010)

Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2010)